

Pengaruh Bermain Kolase Dengan Perkembangan Motorik Halus Di PGRA Bina Umat Karang Ploso Kab Malang

Anjarwati¹, Rahmawati Maulidia²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani

Email: anjarrwati@gmail.com

Abstrak

Kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan sejak dini dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bervariasi, salah satunya melalui aktivitas bermain kolase. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 5–6 tahun di PGRA Bina Umat Karangploso Kabupaten Malang. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian berjumlah 32 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang menilai aspek ketepatan, kecepatan, dan keluwesan jari-jemari. Data dianalisis menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) setelah intervensi: aspek ketepatan meningkat menjadi 53,1%, aspek kecepatan 68,8%, dan aspek keluwesan 55,2%. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara kegiatan bermain kolase dengan perkembangan motorik halus anak. Bermain kolase terbukti secara efektif menstimulasi dan meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

Kata Kunci: Bermain kolase, motorik halus, anak usia 5–6 tahun, perkembangan anak

Abstract

Kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan sejak dini dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bervariasi, salah satunya melalui aktivitas bermain kolase. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 5–6 tahun di PGRA Bina Umat Karangploso Kabupaten Malang. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian berjumlah 32 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang menilai aspek ketepatan, kecepatan, dan keluwesan jari-jemari. Data dianalisis menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) setelah intervensi: aspek ketepatan meningkat menjadi 53,1%, aspek kecepatan 68,8%, dan aspek keluwesan 55,2%. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara kegiatan bermain kolase dengan perkembangan motorik halus anak. Bermain kolase terbukti secara efektif menstimulasi dan meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

Kata Kunci: Bermain kolase, motorik halus, anak usia 5–6 tahun, perkembangan anak

1. PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi sekali dalam siklus kehidupan manusia, di mana seluruh aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Salah satu aspek perkembangan dasar yang memerlukan perhatian intensif adalah perkembangan fisik motorik, khususnya motorik halus. Perkembangan motorik halus merupakan proses koordinasi otot-otot kecil yang melibatkan pergelangan tangan, gerakan jari-jemari, dan sinkronisasi dengan persepsi visual mata. Aspek ini memiliki peran yang sangat krusial bagi kehidupan sehari-hari anak prasekolah karena menjadi fondasi utama dalam penguasaan kemampuan akademik awal seperti menulis (*handwriting*), menggambar, melukis, serta mendukung kemandirian fungsional sehari-hari (*activity of daily living*) seperti mengancingkan baju, menggunakan sendok, dan mengikat tali sepatu.[1]

Meskipun aspek ini sangat vital, fenomena keterlambatan perkembangan motorik halus masih menjadi tantangan kesehatan dan pendidikan anak yang signifikan di tingkat global maupun nasional. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), diperkirakan sebesar 15–20% anak prasekolah di seluruh dunia mengalami berbagai bentuk gangguan perkembangan motorik [2]. Di Indonesia sendiri, angka prevalensi keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak usia dini masih berkisar antara 8% hingga 33% [3]. Sementara itu, data Profil Kesehatan di tingkat regional Jawa Timur mencatat angka risiko gangguan perkembangan fisik motorik anak berada pada estimasi 24,5% [4]. Fenomena penurunan kualitas motorik halus ini semakin diperparah oleh pergeseran gaya hidup digital modern, di mana tingginya durasi penggunaan gawai (*screen time*) secara drastis telah membatasi kesempatan mereka untuk melakukan aktivitas fisik taktil-kinestetik, sehingga mengakibatkan otot-otot intrinsik tangan anak menjadi lemah dan kurang terlatih secara optimal [5].

Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi awal yang dilakukan di PGRA Bina Umat Karangploso, Kabupaten Malang, ditemukan gambaran bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun belum berkembang secara merata. Dari total populasi yang diamati, baru sekitar 60% anak yang mampu menguasai posisi memegang pensil secara benar menggunakan tiga jari (*tripod grasp*) [6]. Sebagian besar anak lainnya masih menunjukkan posisi genggam tangan yang kaku (*palmar grasp*) saat menulis atau mewarnai, serta menunjukkan ketidakstabilan fokus, koordinasi mata-tangan yang kurang sinkron, dan tingkat persistensi yang rendah untuk menyelesaikan tugas presisi hingga selesai [6].

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah stimulasi pembelajaran yang dirancang secara sistematis namun tetap mempertahankan esensi dunia anak, yaitu bermain, di mana salah satu bentuk intervensi yang dinilai efektif dan menyenangkan adalah aktivitas bermain kolase [2]. Bermain kolase merupakan teknik menempelkan berbagai macam bahan taktil—baik bahan alam seperti biji-bijian, maupun bahan buatan seperti potongan kertas dan kain—di atas sebuah permukaan berpola [2]. Secara biomekanis, aktivitas menjumpit material berukuran kecil dalam kolase memaksa anak untuk menggunakan gerakan *pincer grasp* (menjepit secara presisi menggunakan ujung ibu jari dan jari telunjuk) yang secara langsung melatih kekuatan otot-otot palmar, kelenturan sendi pergelangan tangan, serta meningkatkan densitas sinapsis pada area motorik di otak melalui stimulasi sensoris berulang [7].

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas stimulasi visual-taktil ini. Pembelajaran konvensional yang monoton tanpa variasi media taktil terbukti membuat otot-otot pergelangan tangan anak kurang adaptif secara mekanis [8]. Kurangnya variasi stimulasi fisik ini juga dapat memperlambat proses pematangan jalur saraf motorik eferen pada anak usia prasekolah [9]. Oleh karena itu, penerapan aktivitas menempel dengan berbagai variasi bahan sangat dibutuhkan untuk merangsang kelenturan dan kekuatan jari-jemari sejak dini [10]. Melalui aktivitas kolase yang terstruktur, anak tidak hanya dilatih dari segi estetika, melainkan juga diberikan latihan fisik-motorik yang mendalam untuk meningkatkan kekuatan fungsional tangan [11]. Penggunaan media ini juga terbukti efektif meningkatkan motivasi internal anak untuk terus berlatih karena sifatnya yang interaktif [10].

Meskipun beberapa penelitian serupa telah dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada hasil karya seni secara umum dan kurang mengidentifikasi perubahan secara spesifik pada indikator klinis motorik halus seperti ketepatan, kecepatan, dan keluwesan jari. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan (*gap*) tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai pengaruh bermain kolase terhadap tingkat perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PGRA Bina Umat Karangploso, Kabupaten

Malang [6]. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan metode stimulasi motorik halus di lingkup PAUD maupun keperawatan anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental: one group pretest-posttest design*. Penelitian dilaksanakan di PGRA Bina Umat Karangploso, Kabupaten Malang. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas A & B yang berusia 5–6 tahun sebanyak 34 anak, dan diperoleh sampel sebanyak 32 responden berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi siswa aktif usia 5-6 tahun, tidak mengalami cedera tangan berat, serta mendapat persetujuan tertulis dari orang tua (*informed consent*).

Variabel independen penelitian adalah bermain kolase, sedangkan variabel dependennya adalah perkembangan motorik halus anak. Pengumpulan data dilakukan selama 3 hari pada tanggal 4, 6, dan 8 Mei 2026. Tahapan intervensi dibagi menjadi 3 pertemuan: sesi pretest & orientasi awal, sesi intervensi utama pelaksanaan kolase materi bertahap, dan sesi posttest. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang mencakup tiga indikator utama: ketepatan jari-jemari, kecepatan jari-jemari, dan keluwesan jari-jemari dengan kategori skor Belum Berkembang (BB=1), Mulai Berkembang (MB=2), Berkembang Sesuai Harapan (BSH=3), dan Berkembang Sangat Baik (BSB=4).

Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Noor Huda Mustofa dengan nomor NO:33227/KEPK/UNIV-NHM/EC/IV/2026 pada tanggal 27 April 2026. Analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS 26, di mana uji univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan sebaran frekuensi aspek motorik, sedangkan uji bivariat menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data berdistribusi tidak normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
5 Tahun	10	31,3
6 Tahun	22	68,8
Total	32	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia mayoritas lebih dari setengah dengan jumlah total keseluruhan (100%) adalah usia 6 tahun dengan persentase 68,8%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	12	37,5
Laki - Laki	20	62,5
Total	32	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin mayoritas lebih dari setengah dengan jumlah total keseluruhan (100%) adalah laki - laki dengan persentase 62,5%.

Motorik Halus Sebelum Diberikan Perlakuan (Pre-Test)

Dalam penelitian ini disajikan di beberapa tabel sesuai tiga aspek yang di amati oleh peneliti,uraian dari ketiga aspek tersebut dijelaskan dibawah ini:

Tabel 3. Aspek Ketepatan,Kecepatan dan Keluwesan Jari-Jemari Pre-Test

Kategori	Ketepatan	Kecepatan	Keluwesasan
Belum Berkembang (BB)	17 (53,1%)	1 (3,1%)	26 (81,3%)
Mulai Berkembang (MB)	11 (34,4%)	16 (50,0%)	5 (15,6%)
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4 (12,5%)	15 (46,9%)	1 (3,1%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
Total	32 (100%)	32 (100%)	32 (100%)

Dalam penelitian sebelum diberikan perlakuan pada Aspek Kecepatan Jari Jemari, tidak terdapat anak dalam karegori Berkembang Sangat Baik (BSB), terdapat 4 anak (12,4%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 11 anak (34,4%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dan 17 anak (53,1%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Aspek Kecepatan Jari Jemari, tidak terdapat anak dalam karegori Berkembang Sangat Baik (BSB), terdapat 15 anak (46,9%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 16 anak (50,9%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dan 1 anak (3,1%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Dan Aspek Keluwesan Jari Jemari, tidak terdapat anak dalam karegori Berkembang Sangat Baik (BSB), terdapat 1 anak (3,1%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak (15,6%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dan 26 anak (81,3%) dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Kondisi awal sebelum intervensi menunjukkan mayoritas responden berada pada tingkat kemampuan motorik halus yang belum optimal, didominasi oleh kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Hambatan paling kentara ditemukan pada aspek ketepatan (53,1% BB) dan keluwesan jari-jemari (81,3% BB). Secara klinis, anak-anak masih mengalami kesulitan dalam menjumput benda mikro seperti biji beras dan potongan kertas tipis menggunakan koordinasi ujung ibu jari dan telunjuk (*pincer grasp*), melainkan cenderung menggunakan seluruh telapak tangan (*palmar grasp*). Keterbatasan ini menyebabkan koordinasi mata-tangan kaku dan hasil karya menumpuk melewati garis pola. Pembelajaran konvensional yang minim variasi media taktil membuat kekuatan otot intrinsik pergelangan tangan anak kurang terlatih secara mekanis, seperti yang juga ditekankan oleh Andarini [8]. Hal ini sejalan dengan teori bahwa kurangnya variasi stimulasi motorik memperlambat proses pematangan saraf motorik pada anak prasekolah, yang diuraikan oleh Anwar [9]. Keterbatasan ini juga didukung oleh penelitian Azizah mengenai pentingnya kelenturan jari-jemari sejak dini [10].

Motorik Halus Sesudah Diberikan Perlakuan (Post-Test)

Dalam penelitian ini hasil pengamatn yang diperoleh peneliti sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan kolase,terlihat hasil sebagian besar anak berada pada BSB dan BSH.

Tabel 4 Ketepatan,Kecepatan dan Keluwesan Jari-Jemari Post-Test

Kategori	Ketepatan	Kecepatan	Keluwesasan
Belum Berkembang (BB)	0 (0%)	0(0%)	0 (0%)
Mulai Berkembang (MB)	0 (0%)	0(0%)	0 (0%)

Kategori	Ketepatan	Kecepatan	Keluwesan
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	15(46,9%)	10 (31,3%)	18 (56,3%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	17 (53,1%)	22 (68,8%)	14 (43,8%)
Total	32 (100%)	32 (100%)	32 (100%)

Dalam penelitian sesudah di berikan perlakuan dan diamati pada Aspek Ketepatan Jari Jemari, terdapat 17 anak (53,1%) dalam karegori Berkembang Sangat Baik (BSB), terdapat 15 anak (46,9%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), tidak terdaot anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dan dan tidak terdapat anak dalam kategori Belum Berkembang (BB). Aspek Kecepatan Jari Jemari, terdapat 22 anak (68,8%) dalam karegori Berkembang Sangat Baik (BSB), terdapat 10 anak (31,3%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), tidak terdaot anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dan dan tidak terdapat anak dalam kategori Belum Berkembang (BB). Dan Aspek Keluwesan Jari Jemari, terdapat 14 anak (43,8%) dalam karegori Berkembang Sangat Baik (BSB), terdapat 18 anak (56,3%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), tidak terdaot anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dan dan tidak terdapat anak dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Pasca-pemberian aktivitas kolase secara terstruktur selama tiga sesi, koordinasi motorik anak menunjukkan lonjakan kualitas yang sangat baik. Seluruh anak berpindah ke kategori fungsional yang matang (BSH dan BSB) tanpa ada lagi anak yang tertinggal di kategori BB maupun MB. Indikator kecepatan mencatat angka tertinggi yakni 68,8% anak berkembang sangat baik, disusul aspek ketepatan 53,1% BSB. Peningkatan signifikan ini didorong oleh kuatnya paparan stimulasi taktil berulang dari material alam (biji-biji beras) dan material buatan (kertas lipat). Melalui pengerjaan kolase, anak secara konstan melatih kekuatan jepitan jari, kelenturan sendi pergelangan, dan kontrol sensoris dalam mengoleskan lem serta menempelkan potongan bahan secara presisi di atas pola. Proses biologis pembentukan kekuatan pergelangan tangan ini sangat dipengaruhi oleh intensitas aktivitas bermain taktil kreatif yang melatih otot-otot intrinsik tangan anak secara mendalam, sesuai kajian Fathimah *et al.* [5]. Selain itu, efektivitas penggunaan media kolase dalam merangsang kreativitas dan kelenturan fisik anak ini juga sejalan dengan temuan Mayasari *et al.*[11]

Pengaruh Bermain Kolase Dengan Perkembangan Motorik Halus

Integrasi hasil statistik membuktikan secara empiris bahwa bermain kolase memiliki pengaruh yang nyata ($p = 0,001$) terhadap kematangan motorik halus anak usia dini. Aktivitas kolase bukan sekadar permainan seni biasa, melainkan sebuah metode stimulasi terapeutik-edukatif yang secara aktif mengaktifkan neuroplastisitas otak dan koordinasi sistem saraf pusat anak dalam mengatur gerak motorik halus. Aktivitas menempel memaksa terjadinya sinkronisasi antara persepsi visual mata dan eksekusi motorik ujung jari, yang pada gilirannya membentuk memori otot (*muscle memory*) yang stabil. Temuan mengenai signifikansi pengaruh aktivitas taktil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Insana *et al* [7]. Hasil ini juga memperkuat studi eksperimen serupa oleh Aini *et al.* [2], serta penelitian Hamiza [1] yang membuktikan bahwa keteraturan bermain kolase berkorelasi linear dengan kematangan koordinasi motorik halus luar anak prasekolah. Hal ini menjadi modal utama anak dalam meraih kemandirian fungsional jangka panjang seperti persiapan menulis, berpakaian, dan makan mandiri menyongsong pendidikan dasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PGRA Bina Umat Karangploso Kabupaten Malang. Didapatkan hasil Kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan intervensi (*pre-test*) mayoritas berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), di mana anak masih kaku dalam melakukan aktivitas presisi dan koordinasi mata-tangan. Dan Kemampuan motorik halus anak setelah diberikan intervensi bermain kolase (*post-test*) mengalami peningkatan yang signifikan, di mana seluruh responden berpindah ke kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Didapatkan dengan hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari aktivitas bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PGRA Bina Umat Karangploso Kabupaten Malang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Hamiza, "PENGARUH BERMAIN KOLASE TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK," 2022.
- [2] A. Aini, P. Pebrianti, P. Sari, N. Arani Ananda, R. Surya Amanda, and W. Sherly Utami, "Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Permainan Kolase Loose Part," *DIRASAH*, vol. 7, no. 2, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- [3] Kemenkes RI, "Pedoman SDIDTK Kemenkes Ri 2021," 2021.
- [4] E. Roslianti *et al.*, "Peningkatan Motorik Halus melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami di PAUD Kober Cempaka," *J. Abdimas Kesehat.*, vol. 4, no. 3, p. 419, Nov. 2022, doi: 10.36565/jak.v4i3.375.
- [5] A. Fathimah, M. Nurmayanti, U. Fadhilah, R. N. Lubis, and R. Akmalia, "Hubungan Antara Kegiatan Kolase dengan Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Raudhatul Athfal," *J. Ilmu Pendidik. dan Pengajaran*, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/Published:31Desember2022https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- [6] Anjarwati, "Pengaruh bermain kolase dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di pgra bina umat karang ploso kab malang," 2026.
- [7] S. Nur Insana, W. Ismail, Marjuni, and A. Agusriani, "Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *Jambura Early Child. Educ. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 122–132, Feb. 2022, doi: 10.37411/jecej.v4i2.1240.
- [8] D. Andarini, "Upaya Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Pada Kelompok B TK Salafiyah Moga I Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang," *AUDIENSI J. Pendidik. dan Perkemb. Anak*, vol. 3, no. 1 pp. 11–24, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.uksw.edu/audiensi>
- [9] H. F. Anwar, "PENGARUH KEGIATAN KOLASE TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA ALKHAIRAAT DIPA INDAH," Universitas Tadulako, Palu, 2025.
- [10] O. Azizah, "Efektivitas Kegiatan Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B1 Di Tk Kartika XIV-11 Banda Aceh," Universitas Bina Bangsa Getsempena, Aceh, 2023.
- [11] E. Mayasari, Nuryati, D. Cahyaningrat, and mamay Masaroh, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase Di RA Daarul Fuqoha Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, pp. 11448–11458, 2023.